e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

Manusia dan Elemen Jiwa dalam perspektif Konseling Sufistik

Utari Sawitri
Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: utarisawitri29@gmail.com

Abstract

The study of western psychology and Islamic psychology has an interesting discourse about humans as the main object of study. Both in the western concept and the Islamic concept, the study of humans will never end considering that humans are dynamic, speculative, and fluctuating creatures. This study aims to examine humans and the various important elements that exist in them. This research is conducted through the Library Research method or literature study from several sources that rely on Sufistic experts such as Al-Ghazali. The results of the literature study concluded that humans in the expert's view are creatures that have the substance of body and spirit, both of which are connected to the substance of the soul which also has crucial elements in it such as Qalb, Aql, and Nafs, each of which has a level in it.

Keywords : *Human, Soul, Sufistic Psychology.*

Abstrak

Kajian psikologi barat dan psikologi islam memiliki diskursus menarik mengenai manusia sebagai objek utama kajiannya. Baik dalam konsep barat maupun konsep islam, kajian tentang manusia tidak akan ada habisnya mengingat manusia merupakan makhluk yang dinamis, spekulatif, dan fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manusia dan berbagai elemen-elemen penting yang ada di dalamnya. Penelitian ini dilakukan melalui metode Library Research atau studi pustaka dari beberapa sumber yang menyandarkan kajian-kajiannya pada ahli-ahli sufistik seperti Al-Ghazali. Hasil studi pustaka menyimpulkan bahwa manusia dalam pandangan ahli merupakan makhluk yang memiliki substansi jasad dan ruh, keduanya terkoneksi dengan substansi jiwa yang juga memiliki elemen-elemen krusial didalamnya seperti Qalb, Aql, dan Nafsu yang masing-masing memiliki tingkatan didalamnya.

Kata Kunci : *Manusia, Jiwa, Psikologi Sufistik.*

Pendahuluan

Dengan segala kompleksitasnya kajian mengenai manusia tidak akan ada habisnya. Dalam kajian psikologi baik psikologi barat maupun islam, keduanya sama-sama memiliki diskursus khusus dalam mengulas potensi atau fitrah manusia dengan segala dinamikanya. Dalam kajian islam, fitrah dipandang sebagai identitas yang khas dari makhluk yang diklaim paling mulia diantara makhluk-makhluk lain yaitu manusia. Dalam kajian psikologi islam, penciptaan manusia diikuti dengan dua aspek khusus yaitu aspek *lahiriyyah* dan aspek *bathiniyyah* yang masing-masing memiliki elemen-elemen utuh yang menyertainya. Dari kajian tersebut setidaknya Allah menyertakan tujuan-

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

tujuannya tersendiri baik dalam kapasitas manusia sebagai hamba maupun sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Kajian manusia merupakan entitas penting yang tidak terpisahkan dari psikologi. Para filusuf muslim menempatkan jiwa menjadi suatu kajian yang khas dan kompleks. Filusuf-filusuf yang dimaksud misalnya Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Al-Kindi, dan Al-Ghazali. Hal ini berarti kajian jiwa harus menjadi perhatian penting yang esensial dalam filsafat islam maupun psikologi islam. Dari kajian tersebut, setidaknya kita mengetahui hakikat diri kita sebagai manusia beserta seperangkat kewajiban ilahiyah yang ada didalamnya (Amirudin, 2021).

Tulisan ini akan mendeskripsikan konsepsi manusia dalam pandangan psikologi islam beserta elemen-elemen yang ada didalamnya. Tulisan ini disusun melalui metode kajian kualitatif dan studi pustaka yang di fokuskan pada beberapa tokoh islam. Dengan mengetahui elemen-elemen jiwa, diharapkan kita dapat memperoleh pandangan baru serta makna hidup yang lebih terarah. Harapan besarnya, tulisan ini dapat menjadi acuan dalam memperkaya khazanah keilmuan yang merupakan integrasi dari kajian perspektif sains dan perspektif agama.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode *Library Research* atau studi pustaka yang merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hsil penelitian dari penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Menurut makna sufistik, manusia memiliki dua dimensi diantaranya dimensi lahir dan dimensi bathin. Ilmu Biologi dan kedokteran menjadi salahsatu acuan dalam mendalami segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik atau *lahiriyyah*. Sementara untuk menelisik segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, digunakanlah ilmu Psikologi. Ilmu psikologi barat lebih menekankan pada proses-proses mental yang ukurannya menggunakan nalar atau logika, sementara ilmu Psikologi dalam islam atau sufisme menelaah manusia serta dinamika jiwanya melalui pijakan kitab suci, hadits, atau hasil kontemplasi kaum-kaum sufi. (Raharusun, 2021)

Manusia pada dasarnya diciptakan dari unsur-unsur yang berbenturan. Dalam wujudnya, Allah mencampurkan kebaikan dan keburukan. Hal ini merujuk pada Al-Qur'an yang menyebutkan istilah lempung keras (*shalshal kal fakhbar*), lumpur hitam atau tanah busuk (*hamaa in masnun)*, tanah biasa (*thin*), dan debu (*turab)*. Setelah tubuh dibentuk, maka Allah meniupkan roh padanya yang kemudian jadilah manusia. Lumpur atau tanah busuk diasumsikan sebagai sesuatu yang mendorong manusia pada hal-hal yang bersifat duniawi. (Safeei, 2017)

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

Sedangkan roh ilahiyah pada manusia dianggap sebagai sesuatu yang mendorong pada kebaikan. Artinya dalam suatu waktu manusia dapat melakukan hal-hal kebaikan dan mengutamakan hukum Allah. Namun dalam waktu yang lain, manusia juga dapat berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari hukum Allah. Dari filosofis tersebut, manusia memiliki dua sisi yang berlawanan. Selain sebagai makhluk terpuji, ia pun dapat berpotensi menjadi makhluk yang dikecam Allah. (Safeei, 2017)

Secara struktural manusia memiliki dua bagian potensi di dalam dirinya. Potensi ini secara ringkas menjadi pembeda manusia dengan makhluk-makhluk lainnya seperti hewan. Potensi yang pertama merupakan potensi yang secara langsung ada dalam diri manusia yaitu fitrah, kesatuan ruh dan jasad, kemampuan berkeinginan serta potensi akal. Potensi yang kedua ialah seperangkat pelengkap potensi-potensi diatas yaitu alam semesta dan petunjuk hidup atau agama (Syafe'i, 2013).

Fitrah berasal dari kata *fatara* yang artinya penciptaan. Dalam arti ini fitrah bermakna ciptaan atau sifat dasar yang telah ada saat diciptakan. Fitrah adalah agama yang Allah ciptakan kepada manusia berupa kewajiban beragama islam. Fitrah juga diartikan sebagai sesuatu yang suci dan murni. Suci berarti keadaan bersih pada manusia baik secara rohani maupun secara jasmani dari segala dosa. Dalam hal lain, fitrah dimaknai sebagai suatu ketetapan manusia yang bersangkutan dengan dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, keimanan atau kekufuran, serta ragam ketentuan nasib manusia di alam dunia (Farah, 2016).

Kata *fitrah* terkait dengan pengertian *hanif* yang merupakan kondisi dimana manusia sudah kembali menemukan fitrahnya sebagai makhluk *tauhidullah*. Kata *hanif* berasal dari kata *hanafa dan yahnifu* dengan masdar *hanifan* yang memiliki arti "condong" dan "cenderung". Dalam al-Qur'an, konsep hanif yang dimaksud adalah kecenderungan manusia kepada jalan yang benar serta memiliki komitmen diri untuk tidak melakukan segala sesuatu yang bersifat menyekutukan Allah (Mansir, 2018).

Dengan segala kekuasan penciptaan-Nya, Allah SWT menciptakan manusia dengan segala pelengkap hidupnya yaitu Syahwat dan Gadab yang terletak di dalam hati, juga Akal yang terletak didalam otak atau pikiran manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki ketiga potensi tersebut. Ketiga potensi tersebut memberikan penekanan berbeda antara manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan. Maka ungkapan "manusia lebih rendah dari hewan" terjadi tatkala manusia tersebut dikuasai oleh syahwat dan gadabnya tanpa menggunakan potensi akal, karena hewan tidak diberikan potensi akal.

Kajian tentang substansi manusia ini menurut para ilmuwan muslim yang memijakkan pemikirannya pada *kitabullah*, misalnya pada pandangan Al-Ghazali. Menurutnya, manusia memiliki dua unsur penting dalam dirinya yaitu unsur luar atau jasad dan unsur dalam yang disebut ruh. Pendapat ini menggambarkan bahwa hal yang

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

paling esensial dari manusia ialah substansi immateri atau ruhnya. Ketika jasad terlepas dari ruhnya, maka yang mati hanya jasadnya saja, sedangkan unsur ruh akan melanjutkan eksistensinya menuju kehidupan selanjutnya (Warsah, 2017).

Pembahasan manusia tidak terlepas dari substansi-substansi yang melekat didalamnya. Dengan mengetahui substansi serta elemen didalamnya, kita akan mengetahui hakikat dan dinamika proses kehidupan. Secara umum, para ahli membagi substansi manusia atas jasad dan ruh. Jasad tanpa ruh merupakan substansi kematian, sedangkan ruh tanpa jasad juga tidak akan teraktualisasikan. Maka untuk terjadinya sinkronisasi antara jasad dan ruh, hadirlah perantara yang menopang keduanya yang dalam kajian psikologi islam disebut dengan *nafs*. Dialektika *nafs* dan *ruh* dibedakan sebab terdapat kriteria yang berbeda diantaranya keduanya. *Nafs* diasumsikan sebagai substansi yang memiliki kecenderungan duniawi, sedangkan *ruh* diasumsikan sebagai substansi yang memiliki kecenderungan ukhrowi dan suci. *Nafs* merupakan hubungan horizontal yang bersifat *jasadiyyah*, sedangkan *Ruh* merupakan hubungan vertikal yang bersifat *ilahiyyah*. Berikut gambaran umum secara ringkas mengenai substansi-substansi pada manusia menurut Khairudin al-Zarkaliy yang merujuk dari konsep pemikiran Ikhwan al-Shofa (Muzib&Mudzakkir, 2001). Berikut gambaran struktur atau elemen pada diri manusia menurut pandangan sufistik.

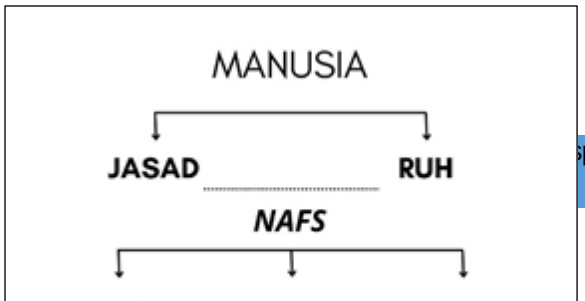

Kesimpulan

Gambar 1. Elemen-elemen pada Manusia

Jasmani merupakan substansi manusia yang tersusun atas struktur organisme fisik (*Jism*). Dibanding dengan fisik makhluk-makhluk lain, manusia ialah makhluk Allah SWT yang diciptakan paling sempurna. Hal ini sejalan dengan Q.S At-Tin ayat 4 "*Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*. Jisim atau jasad manusia memiliki unsur natur tersendiri. Dalam hal ini, Al-Farabi mengatakan bahwa unsur yang dimaksud berasal dari alam ciptaan yang mempunyai rupa, bentuk, kualitas, kadar, gerak, serta organ-organ lain yang menyempurnakannya. Al-Ghazali memberikan sifat unsur pada jasad berupa kemampuan gerak, rasa, gelap, kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda hidup lain. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi yang berbeda dengan komponen ruh yang sifatnya immateri. Dalam nada yang sama, Ibnu Maskawih juga mengatakan bahwa komponen jasad merupakan komponen materi yang sifatnya kongkrit. (Mujib & Mudzakkir, 2001)

Dalam sumber yang sama, Ikhwan al-Shafa' mengatakan bahwa seluruh komponen pada jasad manusia bersifat indrawi, empiric, serta dapat disifati. Substansi jasad yang sebenarnya ialah mati, hidupnya jasad bersifat

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

'*aradh* karena berdampingan dengan *nafs* dan *ruh* yang memberikan daya serta koneksivitas dengan Tuhan. Secara khusus jisim manusia cenderung kepada hal-hal duniawi yang berpotensi menyengsarakan jika tidak digerakkan oleh ruh ilahiyyah yang lurus. Oleh karenanya, jisim menjadi substansi yang buruk pada manusia jika ia mengganggu hubungan dengan Allah, tidak mampu menjadi perantara mencapai *ma'rifatullah* dan memenjara *ruh* yang seharusnya berhubungan baik dengan Allah.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyaa ulumuddin*, memberikan gambaran mengenai ruh sebagai jism yang bersifat latif yang bersemayam di dalam *al-Qalb* dan *al-Jasmani*. Ruh itu kemudian memancarkan potensinya keseluruh tubuh sehingga manusia dapat merasa, berpikir, dan mengenal. Dalam arti yang lain, Al-Ghazali mengartikan ruhani sebagai substansi yang sifatnya kejiwaan, emosional, konasi (dorongan) dan kognisi (berfikir) (Farah, 2016). Dalam hal ini, ruh menjadi substansi pada manusia yang menjadi esensi paling utama dalam kehidupan sebagai hamba. Persatuan antara ruh dengan jasad, menjadi sebuah konsepsi *an-Nafs*. Keberadaan ruh pun tidak terbatas oleh ruang dan waktu karena jika sang jasad mati, ruh tetap akan meneruskan eksistensinya hingga alam yang kekal.

Menurut pandangan psikologi sufistik, manusia memiliki tujuh tingkatan ruh, masing-masing tingkatan tersebut mewakili tingkat evolusi yang berbeda. Adapun ketujuh tingkatan tersebut diantaranya (Frager, 2014) :

- Ruh Mineral (*Ruh Maddani*) merupakan ruh yang bersemayam di dalam system kerangka manusia. Ruh mineral ini mendorong kecenderungan manusia dalam kedekatannya dengan Allah SWT. Sifat positif dari ruh ini ialah taat atau teguh pada kehendak-Nya, dimanapun ia berada ia akan tetap teguh dan konsisten pada ketaatanNya. Namun, sisi negatif dari kecenderungan ruh ini ialah sifat kaku atau tidak fleksibel dalam menerima informasi, pengetahuan baru, serta bersifat kaku dalam menyesuaikan diri.
- Ruh Nabati (*Ruh Nabatiyyah*) merupakan ruh yang bersemayam di dalam jantung manusia juga terkait dengan system pencernaan manusia. Ruh ini mendorong kecenderungan manusia dalam bergerak, merespons, memotivasi diri, serta berevolusi pada perubahan-perubahan baru sebagai bentuk dari bertumbuhnya fungsi-fungsi tubuh yang sehat. Namun, ruh ini mendorong kecenderungan perilaku negatif manusia diantaranya perilaku malas, pola hidup tidak sehat, dan kebutaan akan kebutuhan fisik.
- Ruh Hewani (*Ruh Hayawani)* merupakan ruh yang bersemayam di dalam system peredaran darah manusia atau arteri. Ruh ini mendorong kecenderungan manusia untuk secara alamiah mendekati apapun yang baginya bermanfaat, bergerak jauh dari apapun yang membuatnya takut, serta menolak hal-hal yang baginya menyakitkan. Ruh ini juga berpotensi mendorong manusia pada rasa amarah yang

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

tinggi sebagai bentuk pengendalian diri yang gagal.

- Ruh Pribadi (*Ruh Nafsani*) merupakan ruh yang bersemayam di otak atau system saraf lainnya. Ruh ini mendorong manusia pada kecenderungan untuk cerdas dalam mengetahui, memahami, menganalisa, serta mengontrol ego. Namun ruh ini juga berpotensi negatif mendorong manusia pada hal-hal seperti angkuh, terlalu percaya diri, serta tidak memiliki empati.
- Ruh Insani (*Ruh al-Insan*) merupakan ruh yang bersemayam di dalam hati atau *qalb* yang merupakan dimensi spiritual manusia. Ruh ini mewadahi segala macam bentuk keimanan, rasa kasih sayang dan kreativitas, karena bersentuhan dengan aspek impersonal atau logis. Namun dalam suatu waktu ruh ini berpotensi mendorong manusia pada sentimentalitas atau kritikus yang tinggi.
- Ruh Rahasia (*Ruh al-Asrar*) merupakan ruh yang bersemayam dalam *Fu'ad* (hati yang dalam) yang merupakan aspek bathiniyyah manusia yang mendorong kesadaran manusia tentang darimana ia datang dan kemana ia akan pulang. Namun sifat negatif dari ruh ini ialah adanya penolakan secara berlebihan terhadap hal-hal duniawi sehingga timbulah kesengsaraan.
- Ruh Maha Rahasia (*Sirr al-Asrar*) merupakan ruh yang bersemayam di dalam *Lubb* (lubuk hati terdalam) yang sifatnya benar-benar transendental hingga melampaui ruang dan waktu. Ruh ini juga disebut sebagai percikan hati yang paling suci dan merupakan sang ruh dari ruh, karena mendorong kemampuan manusia dalam memahami dan mengembangkan aspek spiritual dirinya. Tidak seperti enam tingkatan ruh yang lain, ruh ini tidak memiliki sifat yang mendorong pada kecenderungan negatif manusia.

Dari klasifikasi tingkatan ruh diatas, maka posisi ruh disebut substansi suci yang secara esensial erat kaitannya dengan potensi fitrah manusia. Sehingga dengan adanya ruh, seluruh substansi dan elemen lainnya akan berfungsi secara maksimal. Ruh dapat dikatakan sebagai penanggung jawab substansi-substansi lainnya pada manusia karena ruh akan tetap bereksistensi meski substansi lainnya telah mati. Oleh karenanya ruh disebut sebagai substansi esensial yang tidak memiliki batas ruang dan batas waktu.

Jiwa atau *nafs* memiliki beberapa tingkatan serta nama-namanya. Jiwa bukan merupakan unsur materi dan tidak pula menempel pada unsur materi lain, yang dalam hal ini jiwa disebut *Jauhar*. *Jauhar* ini berwujud ruhaniah yang secara umum fungsinya mengendalikan jasad atau *jism* pada manusia. Dalam eksistensinya, jiwa hadir sebagai bentuk figuratif sekaligus sebagai sebuah kesempurnaan (*al-kamal*). Maksudnya, jiwa menjadi kesempurnaan awal, karena atas keberadaannya sebuah organisme fisik akan terwujud menjadi manusia yang nyata. Sebaliknya, fisik juga menjadi bagian integral dari jiwa karena unsur jiwa akan menjadi jiwa yang sesungguhnya jika teraktual dalam

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

fisik/tubuh. Ada beberapa macam-macam jiwa beserta potensi didalamnya (Ghozali, 2022).

- Jiwa Nabati (*an-nafs an-nabatiyyah*) merupakan energi yang bersemayam dibalik organisme tubuh yang perannya adalah mengendalikan tiga hal diantaranya : (a) Daya makan (*al-ghadziyyah*) yang mentransformasikan makanan menjadi energi fisik, (b) Daya tumbuh (*al-munammiyah*) yang membuat kapasitas atau ukuran fisik menjadi berubah, dan (c) Daya reproduktif (*al-muwallidah*) merupakan bagian tubuh yang secara potensial dapat menghidupkan proses penciptaan melalui peristiwa pencampuran. Jiwa nabati ini juga terdapat dalam makhluk-makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Sifat dari jiwa nabati ini ialah otomatis, alamiah, atau mekanistik tanpa harus di program.
- Jiwa Hewani (*an-nafs al-hayawaniyyah*) merupakan energi di dalam organisme tubuh yang memiliki fungsi untuk melakukan persepsi sensorik terhadap sesuatu yang bersifat khusus atau yang berbasis kehendak. Jiwa hewani terbagai menjadi dua hal diantaranya : (a) Daya penggerak (*muharrikah*) merupakan kehendak atau perbuatan manusia yang bersifat realitas yang dilandasi oleh hasrat untuk melakukan sikap-sikap alamiah yang juga terdapat dalam hewan, serta daya emosional yang berfungsi sebagai respons alami manusia dalam melindungi dirinya. (b) Daya persepsi (*mudrikah*) merupakan respons dari keberfungsian panca indera yang ada dalam manusia (mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit) seperti imajinasi atau khayalan, memori atau ingatan, serta estimasi atau dugaan.
- Jiwa Insani (*an-nafs al-insaniyyah*) merupakan energi awal bagi tubuh organis yang berperan dalam melakukan aktivitas melalui dorongan pikiran, gagasan, serta tangkapan hal-hal yang sifatnya universal. Daya dalam jiwa insani terbagi menjadi dua diantaranya : (a) Daya praktis (*amalaiyyah*) atau daya jasad yang merupakan dasar penggerak bagi manusia dalam berbuat sesuai dengan potensi akalnya, daya ini dapat berpotensi menghasilkan pengetahuan baik yang bersifat *ma'rifah* atau '*ilm.* (b) Daya teoritis (*nazhariyyah*) atau daya spiritual merupakan seperangkat afirmasi atau nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa manusia.

Klasifikasi diatas bukan merupakan jenis atau ragam jiwa melainkan potensi kecenderungan jiwa yang secara umum disebut dengan daya, energi, atau dorongan (*quwwah*). Jika daya disamakan dengan jiwa, maka secara jelas akan mempengaruhi pemaknaan secara etimologis maupun terminologis. Jika dianalogikan, jiwa merupakan sebuah negara, dan daya adalah para penguasanya. Ringkasnya, jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri tanpa memiliki bentuk yang konkrit, namun wujud nyatanya dapat dilihat melalui kecenderungan daya hidup manusia baik dalam sebutan nabati, hewani, dan insani/malaki. Berikut elemen-elemen jiwa yang ada dalam diri manusia :

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

1. Kalbu (*al-Qalb*)

Al-Qalb (kalbu) bermakna hati dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk non fisik. Kalbu dalam bentuk fisik adalah membuat manusia itu mengetahui merasakan sesuatu, sehingga memperoleh pengetahuan *ghaib* dan *mukhsyafah*. Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* memiliki *insting* yang disebut *al-nur al-ilahiy* dan *al- basyirah al-bathiniah* yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu memiliki daya positif dan negatif, emosi positif seperti senang, riang, tulus (ikhlas), emosi negatif seperti benci, marah, ingkar (kufur). *Qalbu* yang kotor dapat menjadi sumber kegelisahan, kekhawatiran, ketidakpuasan, kecemasan, ketakutan dan kebosanan hidup, berbeda dengan hati yang suci, bersih, yang akan merasakan ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan hidup. Dinyatakan dalam Q.S Al-Baqarah:10 *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta*". Penyakit-penyakit hati pada manusia yaitu iri dan dendam, dapat menyebabkan hidupnya tidak pernah bahagia dan tenang, bahkan akan merasakan kegelisahan, kecemasan dan kesusahan. (Hikmawati, dalam Mulyadi, 2017).

Dalam sumber yang sama, *Qalbu* disebut juga sebagai *Self Intelligence* atau tempat pertanggungjawaban manusia atau bagian spiritual manusia. *Qalbu* ada namun keberadaannya hanya dapat dirasakan. Terdapat tiga macam *Qalbu* diantaranya: 1) *Qalbu Salim*, merupakan definisi dari kondisi hati yang sehat dan dekat dengan Allah. Contohnya seperti hati yang jauh dari sifat sombong.; 2) *Qalbu Maridh*, merupakan definisi dari kondisi hati yang sakit dan penyakitnya tersebut membahayakan dirinya hingga ke akhirat. Contohnya akhlak yang buruk, kebodohan, dan selalu berorientasi pada hal-hal negatif; 3) *Qalbun Mayyit*, merupakan definisi dari kondisi hati yang mati atau tertutup dan sulit untuk dihidupkan. Ketiga hal ini menyimpulkan bahwa fungsi utama *Qalbu* adalah untuk memahami nilai-nilai yang ada.

Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan ukhrowi. Kebahagiaan ini bergantung pada tingkat *ma'rifatullah,* dan *ma'rifatullah* sangat bergantung pada tingkat perenungan manusia terhadap penciptanya. Dari pendapat ini, perenungan dapat dilakukan melalui media jasad yang berupa indera. Tanpa kalbu, indera pada manusia tidak akan mendapat daya spiritual. Maka daya persepsi pada manusia akan terjadi jika terdapat konektivitas antara kalbu dan indera. Oleh karenanya maka indera yang dimiliki manusia haruslah bersumber dari kalbu agar hidup manusia senantiasa selaras dengan tujuan-tujuan ukhrowi. (Mujib & Mudzakkir, 2001)

Kekhususan *qalb* dalam diri manusia menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya. Pada hakikatnya, *qalb* dianuagerahkan agar manusia memiliki kemampuan dalam menerima pengetahuan (*'ilm*) dan motivasi (*iradah*). Ilmu atau pengetahuan ini disimpan dalam kalbu baik bersifat material (*dzahir*), spiritual (*ruuhiy)*, ataupun akal (*Haq al-Aqliyyah)*. Konektivitas

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

tiga hal tersebut mampu membuat pengetahuan manusia menjadi sempurna hingga ia memiliki kemampuan dalam menjangkau hal-hal yang sifatnya metafisik. (Nasrudin, 2020)

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalbu merupakan komponen yang menjadi kunci seseorang mendapat gelar *ma'rifatullah.* Status *ma'rifatullah* tersebut dapat diraih melalui penggunaan potensi jasad seperti panca indera yang senantiasa digunakan dalam hal-hal kebaikan. Hal ini dikarenakan kalbu dan panca indera memiliki hubungan yang erat. Kalbu tanpa indera tidak dapat teraktualisasi, dan indera tanpa kalbu tidak akan menghasilkan sebuah persepsi.

2. Akal (al-*'Aql)*

Secara etimologis akal berasal dari kata '*aql* yang memiliki arti pikiran. Sementara secara istilah akal berarti daya fikir manusia yang merupakan salahsatu daya dari jiwa. Menurut Al-Ghazali, akal menduduki beberapa posisi diantaranya: 1) sebagai pembeda dari makhluk lain, 2) pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman, 3) kekuatan instrinsik untuk mengendalikan hawa nafsu. Akal terbagi menjadi dua yaitu *Aql amilah* atau akal praktis yang berfungsi memaknai hal-hal yang diterima oleh indera, serta *Aql alimah* atau akal teoritis yang berfungsi untuk memaknai hal-hal yang tidak nampak seperti Malaikat dan Tuhan. Dalam upaya memahami serta menerima ajaran atau nilai islam, akal memiliki beberapa fungsi yaitu : 1) Akal sebagai alat strategis untuk memahami kebenaran ajaran islam: 2) Akal sebagai modal utama untuk menangkap maksud-maksud kontekstual dari ajaran islam; 3) Akal sebagai alat penangkap pesan-pesan dalam ajaran-ajaran tekstual seperti Qur'an dan Hadits, dan 4) Akal sebagai alat untuk menjabarkan pesan-pesan islam dalam kaitannya dengan tindakan manusia sebagai wakil Tuhan. (Amelia, 2023).

Akal merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia sebagai pembeda dari makhluk-makhluk lainnya. Melalui akal pendorong (*al-'aql al-wazi*), lahirlah kemampuan manusia dalam memahami sesuatu yang kemudian membentuk suatu akhlak yang baik. Melalui akal penjangkau (*al-'aql al-mudrik*), manusia dapat menganalisa sesuatu yang nantinya dapat melahirkan sebuah pengetahuan-pengetahuan baru yang berguna untuk dirinya maupun oranglain. Dalam perintah penggunaan akal, al-Qur'an sesekali menggunakan kata kerja seperti *yatafakkarun, ya'qilun, yatadabbarun,* dan *yatadzakkarun*. Semua kata-kata tersebut mengandung makna bahwa manusia wajib memfungsikan akalnya guna meraih tingkat tertinggi dari sebuah pengetahuan, yaitu amal dan hikmah. Bahkan dalam ayat-ayat tertentu, firman Allah mengecam orang-orang yang tidak memberdayakan akalnya sebagai potensi besar yang diberikan pada manusia. (Amin, 2018)

Dari kedua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa akal merupakan salahsatu elemen yang memiliki penekanan yang spesial pada manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Dengan akalnya, manusia dapat mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang berpotensi baik dalam berfikir. Misalnya akal digunakan sebagai potensi untuk

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

mempertimbangkan antara kebaikan dan keburukan, untuk menangkap pesan-pesan ajaran agama islam, serta menjadi kekuatan primer dalam mengontrol diri.

Nafsu merupakan salahsatu daya nafsani yang memiliki dua kecenderungan, diantaranya ialah kecenderungan syahwat (*al-syahwaniyah*) dan ghabab (*al-ghadabiyah*). *Syahwat* merupakan dorongan pada manusia yang cenderung berorientasi pada kenikmatan, sedangkan *ghadab* merupakan dorongan pada manusia yang merupakan respons dari segala sesuatu yang membuat seseorang takut, tidak nyaman, atau terancam baik secara fisik maupun secara psikis. Elemen nafsu pada manusia ini serupa dengan hewan yang sama-sama memiliki potensi *syahwat* (*pleasure principle*) dan *ghadab* (*defense mechanisme*). Nafsu merupakan musuh bebuyutan bagi jiwa manusia. Ada beberapa hal yang menjadi sifat-sifat dalam nafsu diantaranya : (a) Bersifat egosentris (bebas) tanpa harus memperhatikan norma atau aturan; (b) Bersifat principle pleasure (kepuasan) tanpa adanya pertimbangan dampak atau akibat yang akan datang; (c) Bersifat straight (lurus) tanpa memiliki penyesalan seperti maaf atau taubat; dan (d) Jika hidayah datang melalui akal, maka nafsu dapat tertahan oleh dorongan atau bisikan syaitan. (Yudiani, 2013)

Dalam kajian ilmu psikologi, jasad manusia dapat berfungsi ketika dorongan jiwa mampu menggerakannya. Jiwa yang bergerak bersama raga membentuk sebuah kepribadian atau akhlak yang konektivitasnya melibatkan unsur jasad dan ruh. Dalam pandangan sufistik, terdapat tujuh tingkatan nafsu manusia yang merupakan derivasi dari tingkat spiritualitas manusia. Ketujuh tingkatan nafsu tersebut diantaranya ialah sebagai berikut (Jumala, 2019) :

- *Nafsu Amarah,* merupakan tingkat spiritualitas yang paling rendah dari manusia. Nafsu ini mendominasi kepada dorongan untuk berbuat negatif. Orang dengan kecenderungan nafsu amarah tidak dapat mengontrol emosinya, tidak memiliki kasih sayang serta moral, hatinya dihiasi dengan dendam, hasrat seksual yang besar, iri, dengki, egois, dan lain-lain. Kecenderungan nafsu amarah pun dapat mendorong manusia pada pelampiasan-pelampiasan diri yang tanpa di dasari oleh akal sehat.
- *Nafsu Lawwamah,* merupakan tingkat spiritualitas manusia yang sudah ada dalam tahap kesadaran terhadap sifat atau sikap buruknya, memahami apa yang baik dan apa yang buruk, dapat menyesali kesalahan, tetapi belum dapat secara signifikan mengubah dirinya ke arah yang lebih baik. Orang dengan kecenderungan nafsu lawwamah memiliki potensi negatif akan sikap kemunafikan, karena ia tahu akan sebuah kebenaran namun masih merasa kecanduan akan kemungkaran.
- *Nafsu Mulhima,* merupakan tingkat spiritualitas bagi orang-orang yang tulus dalam beribadah. Pahala dan balasan baik bukan menjadi motif ibadahnya, melainkan sebagai bentuk pengabdian dirinya sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. Orang-

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

orang dengan tingkat spiritual ini cenderung melakukan segala kebaikan horizontal maupun vertikal tanpa pamrih.

- *Nafsu Muthmainnah,* merupakan tingkat spiritual bagi orang-orang yang sudah mampu menciptakan kedamaian dalam hidupnya. Manusia dengan kecenderungan ini sudah mulai mampu menempatkan kepentingan-kepentingan ukhrawi diatas kepentingan-kepentingan duniawi. Selain itu, orang dengan kecenderungan nafsu ini sudah mampu berkonsisten atas segala nilai-nilai yang ia anut dalam ajaran agamanya.
- *Nafsu Radiyah,* merupakan tingkat spiritual bagi orang-orang yang tenang dan bahagia dalam kondisi apapun. Kebahagiaan baginya bukan merupakan sesuatu yang hedonis maupun materialis. Orang dengan nafsu radiyah memiliki tahta spiritual yang tinggi sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dari kecenderungan-kecenderungan diluar ajaran agama. Hal ini berperan dalam pembentukan sikap sabar dan tawakkal pada manusia.
- *Nafsu Mardiah,* merupakan tingkat spiritual bagi orang-orang yang memiliki kesadaran bahwa segala bentuk kekuatan merupakan milik Allah. Mereka cenderung tidak memiliki rasa takut akan hal apapun kecuali takut dengan hukuman-hukuman Allah. Selain itu, ia pun akan mampu menahan diri dari sikap "meminta" pada sesuatu yang selain pada Allah serta memiliki keyakinan bahwa segala hal yang ia miliki hanya merupakan titipan Allah SWT.
- *Nafsu Safiyah,* merupakan tingkat spiritual tertinggi bagi manusia sebab ia memiliki hubungan transcendental yang sangat kuat dan utuh. Nyaris mereka tidak memiliki nafsu buruk serta selalu menanamkan keyakinan bahwa tidak ada pernyataan yang paling benar selain pernyataan Allah. Meski kesempurnaan hanya milik Allah, orang-orang dengan nafsu safiyah selalu berkomitmen untuk memancarkan cahaya jiwa yang positif melalui upaya melindungi diri dan oranglain dari kegelapan atau kesesatan.

Berdasarkan tingkatan-tingkatan nafsu atau terminologi spiritual diatas, dapat dikatakan bahwa semua manusia memiliki kecenderungan yang sama dalam memiliki semua tingkatan nafsu tersebut. Namun, ada beberapa potensi nafsu yang paling menonjol di dalam diri kita yang disebut dengan konsep *akhlak.* Kepemilikan tingkatan nafsu tersebut tidak berarti permanen atau melekat seterusnya dalam diri manusia, melainkan dapat di ubah melalui konektivitas akal dan qalbu melalui media jasad yaitu panca indera. Elemen-elemen jiwa pada manusia dapat dilihat perbedaannya dalam table berikut :

Tabel 1. Elemen-elemen Jiwa
dalam pandangan Psikologi Sufistik

No	Kalbu	Akal	Nafsu
1	Berkaitan dengan unsur fisik jantung	Berkaitan dengan unsur fisik otak	Berkaitan dengan unsur fisik kelamin dan perut
2	Memiliki daya	Memiliki daya	Memiliki daya konasi (dorongan)

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

	afeksi (rasa)	kognisi (pikiran)	
3	Berpaku pada natur ruh (*ilahiyyah*)	Berpaku pada natur ruh dan jasad (*insaniyyah*)	Berpaku pada natur jasad (*hayawaniyyah*)
4	Bersifat *zauqiyah* dan *hadsiah* (rasa dan intuisi)	Bersifat *istidhlaliah* dan *aqliyah* (argumentative dan logis)	Bersifat *hissiah* (inderawi)
5	Bersemayam di alam supra kesadaran manusia	Bersemayam dalam alam sadar manusia	Bersemayam dalam alam bawah sadar manusia
6	Berpotensi mendominasi jiwa yang tenang (*muthmainnah*)	Berpotensi mendominasi jiwa yang tidak konsisten (*lawwamah*)	Berpotensi mendominasi jiwa yang penuh dengan nafsu yang jahat *(Nafs al-Ammarah*)

Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang secara substantif memiliki potensi-potensi yang krusial dalam kehidupannya. Potensi tersebut membuat posisi manusia cenderung lebih sempurna dari makhluk-makhluk lain. Aktualisasi potensi tersebut diharapkan mampu membawa manusia menuju kesempurnaan hidup yang secara natural sudah di berikan oleh Allah dalam bentuk *fitrah.* Maka keberadaan potensi tersebut sesekali dapat memposisikan manusia sebagai makhluk sempurna, namun dalam kondisi tertentu manusia dapat diposisikan sebagai makhluk yang setara bahkan lebih rendah dari hewan.

Manusia dalam pandangan ahli-ahli sufistik terbagi kedalam dua substansi utama yaitu substansi jasad (*jism*) dan substansi ruh (*ar-Ruh*). Konektivitas antara jasad dan ruh tersebut ditopang oleh satu substansi yang membuat keberadaan manusia lebih eksis, ialah substansi jiwa (*nafs*). Di dalam substansi jiwa terdapat pula elemen-elemen penting yang menunjang aktualisasinya, elemen-elemen tersebut diantaranya ialah kalbu, akal, dan nafsu. Ketiga elemen tersebut menempatkan manusia sebagai individu yang sempurna dari segi penciptaan. Dan konektivitas ketiga elemen itulah yang membuat manusia ada dalam kondisi kepribadian (*akhlak*) yang mulia dihadapan Allah SWT.

Daftar Pustaka

Amelia, A., Indrawayanti, R. D., & Soleh, A. K. (2023). Perbandingan Akal, Nafsu, dan Qalbu Dalam Tasawuf. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *8*(1), 231-241.

Amin, M. (2018). Kedudukan akal dalam Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(01), 79-92.

Amirudin, A. (2021). Entitas Jiwa dalam Kajian Psikologi Islam. *Masile*, *2*(1), 1-23.

Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah dan perkembangan jiwa manusia dalam perspektif al-ghazali. *Jurnal yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, *2*(2).

Frager, Robert. (2014). Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh. Jakarta. Zaman.

e-ISSN: 2808-0203
p-ISSN: 2808-0068

Ghozali, Imam. (2022). Psikologis Islam: Rujukan Utama Ilmu Psikologi Dunia. Jakarta. Rene Turos Indonesia.

Jumala, N. (2019). Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama. *Jurnal Substantia Ar-Raniry*, *21*(2).

Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, *13*(2).

Mansir, F. (2018). Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *4*(1), 61-73.

Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2001). Nuansa-nuansa Psikologi Islam. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Mulyadi, M. (2017). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, *3*(1), 29-38.

Nasruddin, M., & Muiz, A. (2018). Tinjauan kritis neurosains terhadap konsep Qalb menurut Al-Ghazali. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung*.

Prawira, Purwa Atmaja. 2014. Psikologi Umum dengan Perspektif Baru. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Raharusun, A. S. (2021). Kajian Psikosufistik terhadap penciptaan manusia dalam Islam. *Syifa Al-Qulub*, *6*(1), 1-9.

Safei, AA. 2017. Sosiologi Islam. Bandung. Deepublish.

Syafei, I. (2013). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Psympathic*, *6*(1).

Warsah, I. (2018). Interkoneksi pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud tentang potensi manusia. *Kontekstualita*, *32*(01).

Yudiani, E. (2013). Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, *14*(1), 45-60.